Volume 7 Nomor 2 Agustus 2022 (146-154)
Eduvis : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Email Journal : eduvis.bbc@gmail.com
Web Journal : http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/eduvis

MANAJEMEN RISIKO KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PRINSIP IKHTIAR DAN TAWAKKAL

Muhammad Fauzi Ridwan[1]✉, Muhammad Riff'an Alghiffari[2], Rodotul Jannah[3]
Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon[1,2,3]
mfauziridwan087@gmail.com[1], muhammadriffanalghifari@bungabangsacirebon.ac.id[2], fahmiabdullah247@gmail.com[3]

Received: 2022-08-11; Accepted: 2022-08-18; Published: 2022-08-31

ABSTRACT

Institutional risk management in Islamic educational institutions faces the dual challenge of navigating modern organizational uncertainties while adhering to Islamic theological principles. This study examines the conceptual and practical integration of ikhtiar (earnest effort) and tawakkal (complete reliance on God) as foundational principles in managing institutional risks within Islamic educational organizations. The objective of this research is to construct a comprehensive theoretical framework that synthesizes contemporary risk management models with the aforementioned Islamic principles, thereby offering a contextually relevant approach for madrasah and pesantren administrators. Employing a systematic library research methodology, this study analyzed peer-reviewed academic sources, authoritative Islamic scholarly works, and reputable institutional management texts published within the last five years. Findings reveal that the integration of ikhtiar and tawakkal does not contradict rational risk management practices; rather, it enriches strategic planning, stakeholder engagement, and organizational resilience. Institutions that operationalize these principles demonstrate greater adaptive capacity, ethical governance, and community trust. This framework offers practical implications for policymakers, school principals, and educational managers seeking to strengthen governance quality in Islamic educational settings.

Keywords: institutional risk management, Islamic education, ikhtiar, tawakkal, madrasah governance

Copyright ©2022, Author.
This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0

Pendahuluan

Perkembangan lingkungan global yang ditandai oleh kompleksitas, ketidakpastian, serta dinamika perubahan sosial dan teknologi yang akseleratif telah menempatkan institusi pendidikan Islam pada posisi yang semakin rentan terhadap berbagai bentuk risiko kelembagaan. Risiko tersebut tidak hanya bercorak finansial, melainkan juga menyentuh dimensi tata kelola, sumber daya manusia, reputasi institusi, hingga keberlangsungan program akademik (Mustari, 2021). Dalam konteks ini, urgensi penerapan manajemen risiko yang sistematis dan terukur di lingkungan madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam menjadi semakin tidak dapat diabaikan. Institusi pendidikan Islam yang dahulu dianggap relatif terisolasi dari tekanan eksternal kini berhadapan dengan tantangan akreditasi, persaingan antar lembaga, perubahan regulasi, dan tuntutan masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan yang semakin tinggi (Hidayat & Machali, 2022).

Pada tataran global, manajemen risiko telah berkembang menjadi disiplin ilmu yang mapan dengan berbagai kerangka konseptual yang diakui secara internasional, seperti ISO 31000:2018 dan *COSO Enterprise Risk Management Framework.* Kerangka-kerangka tersebut menekankan pentingnya identifikasi, analisis, evaluasi, dan penanganan risiko secara terpadu dalam seluruh lapisan organisasi (Susilo & Kaho, 2021). Namun, penerapan kerangka manajemen risiko konvensional pada institusi pendidikan Islam kerap menghadapi hambatan epistemologis yang signifikan, yakni ketidaksesuaian paradigmatik antara pendekatan sekular-instrumentalis yang menjadi basis sebagian besar model tersebut dengan nilai-nilai Islam yang menekankan dimensi spiritualitas, etika, dan ketundukan kepada kehendak Ilahi sebagai inti dari setiap aktivitas organisasi (Fathoni, 2021).

Dalam khazanah pemikiran Islam, konsep ikhtiar dan tawakkal merupakan dua prinsip yang secara dialektis saling melengkapi dalam menghadapi ketidakpastian. Ikhtiar, yang secara literal bermakna usaha atau pilihan, merujuk kepada kewajiban seorang Muslim untuk mengupayakan segala daya dan kemampuan yang dimilikinya dalam mencapai tujuan, sebagaimana diperintahkan dalam Al-Quran (QS. Ar-Ra'd: 11). Sementara itu, tawakkal bukan berarti kepasifan atau fatalisme, melainkan merupakan penyerahan hasil sepenuhnya kepada Allah setelah seluruh ikhtiar yang mungkin telah dikerahkan secara maksimal (Al-Ghazali dalam Zainuddin, 2020). Dalam konteks kelembagaan, kedua prinsip ini berpotensi menjadi fondasi epistemologis yang kuat bagi pengelolaan risiko yang tidak hanya rasional secara manajerial, tetapi juga bermakna secara spiritual bagi seluruh warga institusi (Muhaimin, 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai manajemen pendidikan Islam umumnya membahas aspek perencanaan strategis, kepemimpinan transformasional, budaya organisasi, dan mutu pendidikan secara parsial tanpa mengintegrasikannya dalam satu kerangka manajemen risiko yang koheren. Hidayat dan Machali (2022) dalam kajiannya tentang pengelolaan madrasah ibtidaiyah menyimpulkan bahwa lemahnya kapasitas manajemen risiko menjadi salah satu penyebab utama rendahnya daya saing madrasah. Sementara itu, Fathoni (2021) menemukan bahwa kepala madrasah di Indonesia pada

umumnya belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dan praksis manajemen risiko berbasis nilai Islam. Penelitian Mulyasa (2021) juga mengidentifikasi bahwa ketiadaan panduan manajerial berbasis prinsip Islam yang dapat dioperasionalkan secara praktis menjadi hambatan serius dalam pengembangan kelembagaan pesantren.

Di sisi lain, literatur manajemen risiko kontemporer juga belum banyak mengeksplorasi kemungkinan integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem manajemen risiko lembaga pendidikan. Susilo dan Kaho (2021) mengakui bahwa konteks budaya dan nilai-nilai lokal merupakan faktor krusial dalam efektivitas implementasi manajemen risiko, namun kajian yang secara spesifik mengaitkan nilai-nilai Islam dengan praksis manajemen risiko masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan adanya research gap yang signifikan, yaitu belum tersedianya kerangka manajemen risiko kelembagaan pendidikan Islam yang secara eksplisit dan komprehensif mengintegrasikan prinsip ikhtiar dan tawakkal sebagai landasan epistemologis, strategi manajerial, dan panduan operasional bagi pengelola institusi pendidikan Islam (Wahab, 2021).

Kondisi riil di lapangan semakin mempertegas urgensi penelitian ini. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat lebih dari 80.000 madrasah dan sekitar 26.000 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan karakteristik pengelolaan yang sangat beragam, mulai dari yang telah menerapkan sistem manajemen modern hingga yang masih bergantung sepenuhnya pada pendekatan tradisional. Kerentanan institusi-institusi ini terhadap risiko semakin tinggi seiring dengan dinamika kebijakan pendidikan nasional, perubahan demografi peserta didik, serta tekanan kompetitif dari lembaga pendidikan non-Islam yang terus berkembang (Mulyasa, 2021). Tanpa penguatan kapasitas manajemen risiko yang berbasiskan pada nilai dan identitas Islam, banyak institusi pendidikan Islam diperkirakan akan menghadapi krisis eksistensial yang serius dalam satu dekade mendatang.

Lebih jauh, integrasi prinsip ikhtiar dan tawakkal dalam manajemen risiko juga memiliki relevansi strategis dalam konteks pembangunan sumber daya manusia Islam yang berkarakter. Ketika seluruh elemen institusi memahami bahwa upaya sistematis dalam mengelola risiko merupakan bagian dari kewajiban berikhtiar, dan bahwa kepasrahan kepada Allah harus disertai dengan perencanaan yang matang, maka akan terbangun kultur organisasi yang sekaligus rasional, etis, dan transenden (Zainuddin, 2020). Kultur semacam ini tidak hanya fungsional dalam perspektif manajemen, tetapi juga selaras dengan misi institusi pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan insan kamil yang berakhlak mulia dan berkemampuan tinggi (Wahab, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tiga rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini: pertama, bagaimana konsep ikhtiar dan tawakkal dapat dikonversi menjadi prinsip-prinsip operasional dalam manajemen risiko kelembagaan pendidikan Islam; kedua, bagaimana kerangka manajemen risiko berbasis ikhtiar dan tawakkal dapat dibangun secara sistematis; dan ketiga, bagaimana implikasi praktis kerangka tersebut bagi pengelolaan institusi pendidikan Islam di Indonesia. Adapun

tujuan penelitian ini adalah membangun kerangka konseptual manajemen risiko kelembagaan pendidikan Islam yang mengintegrasikan prinsip ikhtiar dan tawakkal, serta merumuskan implikasi manajerial yang dapat diterapkan secara praktis oleh pengelola institusi pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur yang ada dan memberikan kontribusi orisinal bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam (Hidayat & Machali, 2022; Fathoni, 2021).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka *(library research).* Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah membangun kerangka konseptual yang bersifat teoretis-normatif melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan (Zed, 2022). Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer berupa buku-buku teks manajemen pendidikan Islam, manajemen risiko, dan karya-karya teologi Islam, serta sumber sekunder berupa artikel ilmiah bereputasi dari jurnal terindeks Scopus dan Sinta yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni menelusuri, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian (Darmalaksana, 2020). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas konstruksi konseptual yang dibangun. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi *(content analysis)* dan analisis kritis melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2021).

Hasil dan Pembahasan

Rekonstruksi Konseptual Ikhtiar dan Tawakkal dalam Perspektif Manajemen Risiko

Hasil telaah mendalam terhadap berbagai sumber pustaka menunjukkan bahwa ikhtiar dan tawakkal merupakan dua konsep teologis Islam yang memiliki dimensi manajerial yang kuat dan relevan. Dalam perspektif teologi Islam klasik maupun kontemporer, ikhtiar dipahami sebagai kewajiban fungsional seorang Muslim untuk mengoptimalkan seluruh kapasitas yang dimilikinya dalam merespons tantangan dan peluang yang dihadapi (Zainuddin, 2020). Konsep ini secara epistemologis kompatibel dengan prinsip manajemen risiko proaktif yang menekankan pentingnya antisipasi, perencanaan, dan tindakan sistematis sebelum risiko berkembang menjadi krisis (Susilo & Kaho, 2021). Dengan demikian, ikhtiar bukan sekadar konsep spritual, melainkan juga merupakan landasan etis bagi rasionalitas manajerial dalam institusi pendidikan Islam.

Penelitian ini menemukan bahwa operasionalisasi ikhtiar dalam konteks manajemen risiko kelembagaan dapat diwujudkan melalui empat pilar tindakan manajerial. Pertama, identifikasi risiko yang komprehensif sebagai bentuk kewaspadaan

dan kepekaan terhadap potensi ancaman yang mengepung institusi. Kedua, analisis dan evaluasi risiko secara metodologis menggunakan alat-alat analitik yang tersedia, mulai dari analisis SWOT hingga matriks probabilitas-dampak. Ketiga, perancangan strategi mitigasi yang konkret dan terukur, mencakup transfer, pengurangan, penghindaran, maupun penerimaan risiko. Keempat, implementasi program manajemen risiko secara konsisten disertai pemantauan dan evaluasi yang berkala (Hidayat & Machali, 2022). Keempat pilar ini merupakan manifestasi operasional dari semangat ikhtiar yang sesungguhnya dalam tata kelola institusi pendidikan Islam.

Sementara itu, tawakkal dalam kerangka penelitian ini diposisikan bukan sebagai pengganti atau kontradiksi terhadap ikhtiar, melainkan sebagai dimensi spiritual yang melengkapi dan menyempurnakannya. Muhaimin (2020) menjelaskan bahwa tawakkal yang otentik selalu didahului oleh ikhtiar yang maksimal; seseorang tidak dapat disebut bertawakkal dengan benar apabila ia belum mengerahkan seluruh daya upaya yang tersedia. Dalam konteks manajemen risiko, tawakkal berfungsi sebagai mekanisme psikologis dan spiritual yang memungkinkan pengelola institusi untuk mempertahankan ketenangan, kejernihan berpikir, dan stabilitas emosional ketika menghadapi risiko yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan. Dimensi tawakkal ini secara fungsional setara dengan konsep *organizational resilience* dalam *literatur manajemen modern*, yang merujuk pada kemampuan organisasi untuk bangkit dan beradaptasi setelah mengalami guncangan eksternal (Wahab, 2021).

Kerangka Manajemen Risiko Kelembagaan Berbasis Ikhtiar dan Tawakkal

Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, penelitian ini berhasil membangun sebuah kerangka manajemen risiko kelembagaan pendidikan Islam yang terdiri atas lima tahapan terintegrasi. Tahap pertama adalah Tafakkur Risiko, yakni proses refleksi dan kontemplasi mendalam yang dilakukan secara kolektif oleh seluruh pimpinan dan staf institusi untuk mengenali berbagai potensi risiko yang mengancam keberlangsungan organisasi. Proses ini melampaui sekadar identifikasi risiko konvensional karena melibatkan dimensi spiritual berupa penyadaran diri akan keterbatasan manusia dan ketergantungan total kepada Allah sebagai pemilik segala sesuatu (Fathoni, 2021). Tahap tafakkur ini memberikan dasar motivasional yang kuat bagi seluruh elemen institusi untuk terlibat secara aktif dalam program manajemen risiko.

Tahap kedua adalah Tahlil wa Taqdir Risiko, yang mencakup analisis mendalam dan penentuan prioritas risiko berdasarkan probabilitas terjadinya serta besarnya dampak yang dapat ditimbulkan bagi institusi. Pada tahap ini, pendekatan kuantitatif maupun kualitatif digunakan secara komplementer untuk menghasilkan gambaran risiko yang komprehensif. Mulyasa (2021) menekankan bahwa dalam konteks institusi pendidikan Islam, analisis risiko harus mencakup tidak hanya dimensi finansial dan operasional, tetapi juga dimensi reputasi, nilai, dan kepercayaan komunitas. Pengabaian terhadap dimensi-dimensi non-finansial ini sering kali menjadi titik buta yang kemudian berkembang menjadi krisis eksistensial bagi lembaga pendidikan Islam.

Tahap ketiga adalah Ikhtiar Mitigasi, yang merupakan inti dari seluruh kerangka ini. Pada tahap ini, institusi merancang dan mengimplementasikan strategi-strategi mitigasi yang tidak hanya bersifat teknis-manajerial, tetapi juga mengandung nilai-nilai Islam secara eksplisit. Strategi mitigasi yang dimaksud mencakup penguatan tata kelola berbasis syura (musyawarah), pembangunan budaya organisasi yang berintegritas, diversifikasi sumber pendanaan melalui pengembangan wakaf produktif, penguatan kompetensi sumber daya manusia melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan, serta pembangunan kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan eksternal (Mustari, 2021). Setiap strategi mitigasi ini sekaligus merupakan wujud konkret dari semangat ikhtiar yang memadu antara profesionalisme dan nilai keislaman.

Tahap keempat adalah Muraqabah wa Mutabaah, yakni pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap seluruh program manajemen risiko yang telah diimplementasikan. Konsep muraqabah dalam Islam, yang bermakna kesadaran akan pengawasan Allah secara terus-menerus, memberikan dimensi etis yang kuat pada proses monitoring dan evaluasi ini. Ketika seluruh elemen institusi menyadari bahwa setiap tindakan dan keputusan mereka dalam mengelola risiko berada dalam pengawasan Allah, maka integritas dalam pelaporan, kejujuran dalam evaluasi, dan komitmen dalam perbaikan akan terjaga secara intrinsik, bukan semata-mata karena tekanan eksternal (Zainuddin, 2020). Hal ini secara signifikan mengurangi risiko moral hazard yang kerap menjadi persoalan serius dalam sistem manajemen risiko konvensional.

Tahap kelima adalah Tawakkal dan Qabul, yang merupakan dimensi penutup dari kerangka ini. Setelah seluruh ikhtiar telah dikerahkan secara maksimal, institusi dan seluruh warganya diarahkan untuk menyerahkan hasilnya sepenuhnya kepada Allah, disertai dengan kesediaan untuk menerima dan belajar dari setiap *outcome* yang terjadi, baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Wahab (2021) menyatakan bahwa kapasitas untuk menerima hasil dengan lapang dada (qabul) merupakan komponen kritis dari resiliensi organisasi Islam. Institusi yang memiliki kultur tawakkal yang sehat tidak akan terpuruk secara permanen ketika menghadapi kegagalan, melainkan akan segera bangkit, melakukan evaluasi, dan memulai siklus ikhtiar baru dengan lebih bijaksana.

Implikasi Praktis bagi Pengelolaan Institusi Pendidikan Islam

Kerangka manajemen risiko berbasis ikhtiar dan tawakkal yang dikonstruksi dalam penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis yang signifikan bagi berbagai lapisan pengelolaan institusi pendidikan Islam. Pada level strategis, kerangka ini mendorong dewan pengurus dan pimpinan tertinggi institusi untuk mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam proses perencanaan strategis jangka panjang. Hidayat dan Machali (2022) menegaskan bahwa perencanaan strategis yang efektif di lingkungan madrasah tidak dapat dipisahkan dari kesadaran akan risiko dan ketidakpastian yang melingkupi lingkungan operasional lembaga. Dengan memposisikan ikhtiar sebagai

etika tindakan strategis, pimpinan institusi akan terdorong untuk melakukan perencanaan yang lebih teliti, berbasis data, dan berorientasi jangka panjang.

Pada level operasional, kerangka ini mengharuskan setiap unit kerja dalam institusi untuk memiliki sistem identifikasi dan penanganan risiko di bidang masing-masing. Misalnya, unit keuangan bertanggung jawab atas manajemen risiko fiskal, unit akademik bertanggung jawab atas risiko kualitas pembelajaran, unit sumber daya manusia mengelola risiko terkait kompetensi dan integritas tenaga pendidik, sementara unit hubungan masyarakat memantau risiko reputasi dan kepercayaan publik (Susilo & Kaho, 2021). Integrasi fungsional antara berbagai unit kerja ini, yang diikat oleh nilai-nilai ikhtiar dan tawakkal, akan menciptakan sistem manajemen risiko yang komprehensif dan sinergis di seluruh lapisan institusi.

Pada level individual, kerangka ini memerlukan transformasi pola pikir *(mindset)* seluruh pendidik dan tenaga kependidikan untuk memandang manajemen risiko bukan sebagai beban administratif, melainkan sebagai manifestasi tanggung jawab profesional dan ibadah kepada Allah. Muhaimin (2020) menyebutkan bahwa transformasi budaya organisasi di institusi pendidikan Islam membutuhkan kepemimpinan yang otentik, yang mampu menjembatani antara tuntutan profesionalisme modern dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh institusi. Ketika setiap individu dalam organisasi memahami bahwa berikhtiar secara maksimal dalam menjalankan tugasnya merupakan kewajiban agama, maka motivasi intrinsik untuk berkinerja tinggi akan menguat secara organik.

Aspek penting lainnya yang terungkap dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan sistem informasi manajemen risiko yang adaptif dan berbasis nilai di lingkungan institusi pendidikan Islam. Fathoni (2021) menekankan bahwa lemahnya infrastruktur informasi merupakan salah satu hambatan utama dalam implementasi manajemen risiko di pesantren dan madrasah. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan sistem informasi yang terjangkau dan mudah dioperasikan oleh pengelola madrasah merupakan komponen kritis dalam keberhasilan implementasi kerangka ini. Sistem informasi yang dimaksud tidak hanya berfungsi sebagai alat monitoring, tetapi juga sebagai medium pembelajaran organisasi yang memfasilitasi proses muhasabah (evaluasi diri) secara berkala.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kemitraan lintas institusi merupakan strategi mitigasi risiko yang belum banyak dimanfaatkan secara optimal oleh institusi pendidikan Islam di Indonesia. Mustari (2021) mencatat bahwa tradisi ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam sesungguhnya mengandung dimensi manajemen risiko yang sangat kuat, di mana risiko yang dihadapi oleh satu institusi dapat diringankan melalui dukungan dan kolaborasi dari institusi-institusi lain yang tergabung dalam jaringan yang sama. Pengembangan konsorsium madrasah, asosiasi pesantren, dan jaringan perguruan tinggi Islam yang berfungsi sebagai mekanisme risk-sharing komunal merupakan salah satu rekomendasi praktis yang paling potensial dari penelitian ini.

Penelitian ini mengakui beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan-temuannya. Sebagai studi pustaka, penelitian ini tidak

menghasilkan data empiris langsung dari praktik manajemen risiko di lapangan. Selain itu, kerangka yang dikonstruksi masih bersifat konseptual dan memerlukan *validasi* melalui studi lapangan yang komprehensif di berbagai jenis dan skala institusi pendidikan Islam. Mulyasa (2021) mengingatkan bahwa kompleksitas kontekstual yang tinggi di lingkungan institusi pendidikan Islam Indonesia, yang mencakup perbedaan tipologi lembaga, latar belakang yayasan, dan karakteristik komunitas lokal, menuntut pendekatan yang fleksibel dan kontekstual dalam implementasi setiap kerangka manajerial. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang menggunakan metode campuran *(mixed methods)* sangat direkomendasikan untuk menguji dan menyempurnakan kerangka yang telah dibangun dalam studi ini.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengonstruksi sebuah kerangka manajemen risiko kelembagaan pendidikan Islam yang mengintegrasikan secara kohesif prinsip ikhtiar dan tawakkal dengan model manajemen risiko kontemporer. Kerangka ini terdiri atas lima tahapan yang saling terhubung, yakni Tafakkur Risiko, Tahlil wa Taqdir Risiko, Ikhtiar Mitigasi, Muraqabah wa Mutabaah, serta Tawakkal dan Qabul. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa ikhtiar dan tawakkal bukan sekadar konsep teologis yang bersifat personal, melainkan memiliki dimensi manajerial dan organisasional yang kaya yang dapat dioperasionalkan secara sistematis dalam konteks kelembagaan. Integrasi kedua prinsip ini tidak hanya memperkuat rasionalitas manajerial pengelolaan risiko, tetapi juga memberikan landasan etis dan spiritual yang akan meningkatkan komitmen, integritas, dan resiliensi seluruh warga institusi. Penelitian ini merekomendasikan agar pengelola institusi pendidikan Islam di Indonesia mengadopsi kerangka ini sebagai panduan pengembangan sistem manajemen risiko yang kontekstual, komprehensif, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2021). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi). Rineka Cipta.

Danim, S. (2022). Manajemen dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Rineka Cipta.

Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Fathoni, A. (2021). Manajemen sumber daya manusia pada lembaga pendidikan Islam. Rineka Cipta.

Hidayat, R., & Machali, I. (2022). Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah. Kaukaba Dipantara.

Kompri. (2020). Manajemen pendidikan: Komponen-komponen elementer kemajuan sekolah. Ar-Ruzz Media.

Muhaimin. (2020). Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran. Rajagrafindo Persada.

Mulyasa, E. (2021). Menjadi kepala sekolah profesional. PT Remaja Rosdakarya.

Mustari, M. (2021). Manajemen pendidikan: Teori dan aplikasi. Rajagrafindo Persada.
Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif (3rd ed.). Alfabeta.
Susilo, L. J., & Kaho, V. R. (2021). Manajemen risiko berbasis ISO 31000:2018 untuk industri non-perbankan (Edisi 3). PPM Manajemen.
Wahab, A. (2021). Manajemen berbasis sekolah: Konsep dan aplikasinya pada madrasah. Alfabeta.
Zainuddin, M. (2020). Filsafat pendidikan Islam: Telaah tentang komponen dasar ilmu pendidikan Islam. Literasi Nusantara.
Zed, M. (2022). Metode penelitian kepustakaan (Edisi 3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.